

GAYA BAHASA PADA PUISI *DENGAN PUISI AKU* KARYA TAUFIQ ISMAIL

Ivo Puspita Sari¹, Nabilah Rosyadah², Amelia Zahwa K.F³, Yuriska Elsy Adila⁴

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

¹Ovitasari12@gmail.com, ²nabilah.rosyadah.14@gmail.com, ³ameliazahwa234@gmail.com,
⁴yuriska.elsya01@gmail.com

ABSTRACT

The aim of this study was to determine the type of language style used in Taufiq Ismail's poem "Dengan Puisi, Aku". The research method used in this article is a qualitative descriptive research method. The data were analyzed using Gorys Keraf's language style theory. According to the results of the analysis, there are 2 classifications of figurative language found in the poem "Dengan Puisi, Aku" by Taufiq Ismail. The first is figurative language based on sentence structure, found the type of repetition language style. The second is language style based on whether or not the meaning is directly found 6 types of language style. Among them are alliteration, assonance, periphrasis, simile, personification, and sarcasm.

Keywords: Language Style, Poetry, Taufiq Ismail, Stylistics.

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui jenis gaya bahasa yang digunakan pada puisi Taufiq Ismail "Dengan Puisi, Aku". Metode penelitian yang digunakan dalam artikel ini adalah metode penelitian deskriptif kualitatif. Data dianalisis dengan menggunakan teori gaya bahasa Gorys Keraf. Menurut hasil analisis yang dilakukan, terdapat 2 klasifikasi gaya bahasa ditemukan pada puisi "Dengan Puisi, Aku" karya Taufiq Ismail. Yang pertama adalah gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat, ditemukan jenis gaya bahasa repetisi. Yang kedua adalah gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna ditemukan 6 jenis gaya bahasa. Diantaranya yaitu aliterasi, asonansi, perifrasis, simile, personifikasi, dan sarkasme.

Kata Kunci: Gaya bahasa, Puisi, Taufiq Ismail, Stilistika

How to Cite: Nabilah Rosyadah, Sari, I. P., Amelia Zahwa K.F, & Adilia, Y. E. (2022). ANALISIS GAYA BAHASA PADA PUISI *DENGAN PUISI AKU* KARYA TAUFIQ ISMAIL. *Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa Dan Sastra Indonesia* , 7(1), 204-217.

DOI: <https://doi.org/10.31943/bi.v7i1.124>

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan suatu karya yang mengandung maksud dari si pembuat

tulisan yang memiliki tujuan estetika serta diungkapkan secara komunikatif. Karya sastra sendiri dibagi menjadi dua, yaitu fiksi (cerita rekaan/imajinatif) dan nonfiksi

(faktual). Contoh karya sastra fiksi adalah puisi, novel, drama, dan prosa, sedangkan contoh karya sastra nonfiksi adalah biografi, autobiografi, esai, dan lain sebagainya. Menurut Sapardi (1979: 1) “Sastra adalah lembaga sosial yang menggunakan bahasa sebagai medium. Bahasa itu sendiri merupakan ciptaan sosial. Sastra menampilkan gambaran kehidupan dan kehidupan itu sendiri adalah suatu kenyataan sosial. Pada dasarnya sastra terbagi dalam dua wilayah, yang pertama sastra sebagai proses kreatif dan yang kedua sastra sebagai dunia keilmiah.” Sedangkan menurut Eagleton (1988 : 4) “Sastra adalah karya tulis yang halus (*belle letters*) adalah karya yang mencatatkan bentuk bahasa. Hari ini dalam berbagai cara dengan bahasa yang dipadatkan, didalamkan, dibelitkan, dipanjangtipiskan dan diterbalikkan, dijadikan ganjil.”

Karya sastra memiliki tujuan estetika. Oleh karena itu, karya sastra tentunya mengandung unsur yang estetis, memiliki keindahan, dan imajinatif. Untuk mencapai tujuan estetika, gaya bahasa digunakan oleh penulis untuk menulis karyanya. Selain untuk mencapai tujuan estetika, gaya bahasa juga digunakan penulis untuk memberitahu maksud atau makna dari karyanya. Tarigan (1985: 5) berpendapat bahwa “gaya bahasa merupakan bentuk retorik, yaitu penggunaan kata-kata dalam berbicara dan menulis untuk

meyakinkan atau mempengaruhi penyimak dan pembaca.” Menurut Harimurti (dalam Pradopo, 1993 : 265) “Gaya bahasa adalah pemanfaatan atas kekayaan bahasa seseorang dalam bertutur atau menulis, lebih khusus adalah pemakaian ragam bahasa tertentu untuk memperoleh efek tertentu. Efek yang dimaksud dalam hal ini adalah efek estetis yang menghasilkan nilai seni.” Melihat definisi gaya bahasa dari beberapa ahli tersebut, menunjukkan bahwa gaya bahasa sangat penting untuk suatu karya sastra.

Sebutan lain untuk gaya bahasa adalah majas. Penggunaan majas ini bertujuan agar pembaca tidak cepat merasa bosan dan bisa merasakan apa yang sedang dibaca (lebih emosional). Secara garis besar, majas terbagi menjadi empat macam dan empat macam tersebut memiliki fungsi tersendiri. Empat macam majas itu adalah majas perbandingan, majas pertentangan, majas sindiran, dan majas penegasan. Majas perbandingan terdiri dari personifikasi, metafora, eufemisme, metonimia, simile, alegori, sinekdok (*Pars pro Toto* dan *Totem pro Parte*), simbolik, asosiasi, dan hiperbola. Majas pertentangan terdiri dari paradoks, antitesis, kontradiksi interminus, dan litotes. Majas sindiran terdiri dari sinisme, sarkasme, dan ironi. Majas penegasan terdiri dari repetisi, retorik, pleonasme, klimaks, antiklimaks, paralelisme, dan tautologi. Gaya bahasa yang dimiliki setiap penulis pastinya berbeda

karena hal tersebut bisa menjadi ciri khas si penulis.

Tulisan ini membahas tentang puisi, khususnya gaya bahasa (majas) yang dipakai oleh penulis dalam puisinya. Hal tersebut dilakukan karena puisi mengandung berbagai makna dan konteks yang menarik untuk dibahas. Tulisan ini difokuskan pada puisi “Dengan Puisi, Aku” karya Taufiq Ismail. Taufiq Ismail adalah sastrawan yang lahir di Bukittinggi, Sumatera Barat pada 25 Juni 1935. Sejak kecil beliau suka membaca dan memiliki cita-cita untuk menjadi sastrawan. Sajak pertamanya berhasil dimuat di majalah *Mimbar Indonesia* dan *Kisah*. Hingga saat ini, puluhan sajak dan puisi, serta beberapa karya terjemahan telah beliau hasilkan. Karya-karya beliau juga telah diterjemahkan ke berbagai bahasa, seperti Inggris, Arab, Jerman, Perancis, dan Jepang. “Dengan Puisi, Aku” merupakan sastra angkatan 1966 dari buku *Tirani dan Benteng* yang merupakan salah satu puisi tentang puisi dan keagungannya yang beliau tulis pada tahun 1963.

Dalam puisi “Dengan Puisi, Aku” Taufiq Ismail mengisahkan mengenai kemanusiaan. Melalui puisi tersebut, beliau menggambarkan tragedi atau peristiwa, yang beliau gambarkan merupakan perwakilan dari perasaan beliau sendiri (penulis). Perasaan menjiwai puisi inilah yang merupakan perasaan puisi. Zaman dan keadaan yang semakin memburuk, membatasi kemanusiaan

pada puisi “Dengan Puisi, Aku”. Penulis mengungkapkan jika beliau melalui puisi tersebut, meminta izin untuk berdoa agar kehidupan yang mendatang menjadi lebih baik. Yang digambarkan melalui puisi “Dengan Puisi, Aku” merupakan usaha untuk meyakinkan ketinggian martabat manusia, oleh karenanya kita sebagai manusia harus saling menghargai satu sama lain. Martabat manusia adalah sama (setara), apapun kedudukannya, agamanya, sukunya, seseorang tidak mengurangi harkat dan martabat manusia itu sendiri yaitu sebagai manusia yang ditempatkan paling tinggi di atas segala makhluk di dunia ini.

Masalah yang diceritakan dalam puisi tersebut adalah permasalahan ketidakadilan dan kekerasan di sekitar kita yang terjadi pada zaman sekarang. Seorang manusia yang tidak memiliki keadilan digambarkan dalam puisi tersebut. Ketidakadilan tersebut juga masih terjadi disekitar kita pada zaman sekarang ini. Ketidakadilan tersebut bisa terjadi karena kesengajaan maupun ketidaksengajaan, hal ini menunjukkan bahwa masih rendahnya kesadaran manusia mengenai keadilan dan berbuat adil kepada sesama manusia maupun kesesama makhluk hidup. Meskipun ada kalanya kita sebagai manusia (makhluk hidup) itu sendiri pernah atau sering menilai dan menempatkan diri kita sendiri lebih tinggi dari pada orang lain. Maksud penulis dalam puisi “Dengan Puisi, Aku” karya Taufiq

Ismail ini dapat dengan mudah dipahami oleh pembaca. Selain ketidakadilan, puisi ini juga menggambarkan tentang rasa jatuh cinta dan atau dicintai oleh orang lain tanpa ada batasnya (tak terbatas).

Penelitian tentang gaya bahasa dalam karya sastra puisi pernah dilakukan oleh peneliti terdahulu seperti penelitian yang dilakukan oleh (Hasanah, Achsani, dan Aziz, 2019) yang menganalisa gaya bahasa yang terdapat pada puisi-puisi karya Fadli Zon, penelitian oleh (Laila, 2016) yang mengkaji tentang tinjauan stilistika pada kumpulan puisi karya M. Aan Mansyur, penelitian oleh (Alamsyah, 2020) yang menganalisis gaya bahasa pada kumpulan puisi perahu kertas karya Sapardi Djoko Damono, dan masih banyak lagi penelitian terdahulu yang juga meneliti tentang gaya bahasa dalam karya sastra puisi.

Dalam penelitian ini, peneliti akan menganalisis puisi karya Taufiq Ismail yang berjudul “Dengan Puisi, Aku”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gaya bahasa dalam puisi “Dengan Puisi, Aku” karya Taufiq Ismail. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan menambah wawasan pembaca khususnya tentang gaya bahasa. Diharapkan juga, hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat kebahasaan bagi pembaca khususnya tentang gaya bahasa dalam penggunaannya terhadap karya sastra khususnya puisi. Dari penjelasan di atas,

peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai *Gaya Bahasa Dalam Puisi “Dengan Puisi, Aku” Karya Taufiq Ismail*.

TINJAUAN PUSTAKA

Hasanah, Achsani, dan Aziz (2019) dalam jurnal penelitiannya, menganalisa gaya bahasa yang terdapat pada puisi-puisi karya Fadli Zon. Penulis melakukan analisis tersebut untuk mendeskripsikan dan menginterpretasi gaya bahasa yang terdapat pada puisi-puisi Fadli Zon. Objek penelitian tersebut adalah beberapa dari puisi karya Fadli Zon yang yang dimuat di twitter dan instagram, diantaranya adalah puisi yang berjudul “Doa yang Ditukar”, “Sajak Orang Kaget”, “Arah Baru”, dan “Rakyat Bergerak”. Penulis menggunakan metode deskriptif kualitatif yakni metode yang menggambarkan atau menjelaskan objek seperti keadaan yang sebenarnya dan menggunakan analisis isi sebagai teknik pengumpulan data. Dalam hasilnya, penulis menemukan berbagai macam gaya bahasa dalam puisi Fadli Zon diantaranya gaya bahasa sarkasme yang berarti sindiran dalam puisi serta gaya bahasa repetisi atau pengulangan konsonan yang sama yang berjudul “Doa yang Ditukar”. Kemudian ditemukan pula gaya bahasa personifikasi, gaya bahasa sinisme, gaya bahasa pertautan yang terdiri dari epitet, anafora, anadiplosis yang terdapat pada puisi

“Sajak Orang Kaget”. Pada puisi “Arah Baru” ditemukan gaya bahasa sarkasme dan epitet.

(Laila, 2016) dalam jurnal penelitiannya mengkaji tentang tinjauan stilistika pada kumpulan puisi yang dikarang oleh M Aan Mansyur berjudul melihat api bekerja. Dalam penelitiannya, peneliti menggunakan metode deskriptif analisis dengan mengumpulkan data berupa kumpulan puisi melihat api bekerja oleh M Aan Mansyur. Hal yang menarik dalam analisisnya adalah pemilihan gaya bahasa perbandingan yang ada pada kumpulan puisi karya M Aan Mansyur yang mana karya puisi-puisinya itu disajikan dengan bahasa yang beraneka ragam, pemilihan kata yang sangat abstrak dan kaya makna. Hasil dari penelitiannya, banyak ditemukan gaya bahasa perbandingan seperti perumpamaan, antithesis, metafora, personifikasi, pleonasme, depersonifikasi, dan tautologi. Penggunaan gaya bahasa perbandingan pada kumpulan puisi M Aan Mansyur selain untuk memperindah bahasa juga untuk memberikan kesan romantis dalam mengungkapkan rasa cinta dan kasih sayang.

(Alamsyah, 2020) analisis gaya bahasa pada kumpulan puisi perahu kertas ciptaan Sapardi Djoko Damono dengan melakukan beberapa langkah seperti reduksi data, kemudian menyajikan data hingga penarikan kesimpulan. Penulis melakukan penelitian ini dengan tujuan untuk

menjabarkan penggunaan gaya bahasa dari kumpulan puisi perahu kertas. Berdasarkan hasil analisisnya dapat ditarik kesimpulan bahwa kumpulan puisi perahu kertas menggunakan beberapa gaya bahasa retorik seperti hiperbol, aliterasi, asonansi dan gaya bahasa kiasan seperti simile, personifikasi, metafora, metonimia dan antonomasia. Frekuensi penggunaan gaya bahasa yang paling sering digunakan Sapardi Djoko Damono adalah gaya bahasa aliterasi.

Pada penelitian ini, penulis melakukan penelitian terhadap puisi yang berjudul “Dengan Puisi, Aku” karya Taufiq Ismail. Penelitian ini dilakukan guna mengetahui gaya bahasa yang terkandung di dalam puisi tersebut. Penulis menggunakan teori gaya bahasa Gorys Keraf. Gorys Keraf mendefinisikan gaya bahasa sebagai bentuk ungkapan penulis yang menunjukkan kepribadian serta jiwa penulis tersebut dalam karyanya. Gorys Keraf (2002: 113-115) menjelaskan bahwa gaya bahasa yang baik harus mengandung tiga unsur berikut, yakni kesopanan, kejujuran, serta santun dan menarik.

Puisi yang ditulis Taufiq Ismail tersebut ditulis dengan tujuan untuk mencurahkan dan menggambarkan perasaannya terhadap sesuatu yang dihubungkan dengan tema puisi tersebut. Menurut Maolidah (133: 2019) dalam penelitiannya terkait tema dan rima dalam

puisi “Dengan Puisi, Aku” dijelaskan bahwa tema yang terkandung dalam puisi tersebut adalah kritik sosial. Taufik Ismail mengangkat masalah keadilan serta kemanusiaan yang mulai terkikis oleh zaman seperti apa yang ia rasakan. Dimana kedudukan dan martabat manusia saat ini ditentukan oleh harta, ras, agama dan yang lainnya. Saat ini banyak sekali orang-orang yang merasakan kekerasan ataupun diskriminasi tanpa sebab hanya karena perbedaan tersebut. Sedangkan menurut Taufik Ismail semua manusia adalah sama. Manusia yang hidup di dunia berhak mendapatkan kedudukan dan martabat yang sama sehingga semuanya dapat merasakan keadilan. Maka dari itu puisi yang berjudul “Dengan Puisi, Aku” ditulis sebagai ungkapan perasaan dan harapan Taufik Ismail atas zaman yang semakin berubah.

Bahasa yang digunakan Taufik Ismail dalam mengungkapkan pesannya terkait kritik sosial mudah untuk ditangkap oleh para pembaca. Seperti pada kalimat “*Dengan puisi aku menangis*” yang menggambarkan rasa kesedihan atas ketidakadilan yang dirasakan oleh banyak orang di zaman ini. Selain itu dalam kalimat “*Nafas zaman yang busuk*” juga dengan jelas menggambarkan kenyataan yang dihadapi oleh seluruh umat manusia bahwa semakin lama zaman semakin “busuk” yang membuat hilangnya kemanusiaan dan keadilan di dunia ini. Sehingga membuat puisi

ini tidak hanya sekedar sebuah karya seni, namun juga sebuah ungkapan perasaan seorang penyair atas kenyataan yang ada dalam hidup, serta untuk mengingatkan pembacanya mengenai hal-hal yang seharusnya menjadi perhatian dan dipahami oleh semua manusia.

Puisi merupakan karya sastra yang bergantung pada bahasa dimana bahasa menjadi alat untuk mengungkapkan pikiran dan ide yang melahirkan ilusi dan imajinasi. Seperti karya sastra pada umumnya yang bertujuan mendeskripsikan potret-potret kehidupan manusia, puisi Taufik Ismail “Dengan Puisi, Aku” juga menuangkan gambaran tentang kehidupan. Berdasarkan Hudson (dalam Aminudin, 2013: 134) bahwa puisi ialah cabang karya sastra dengan penggunaan kata-kata untuk media penyampaian. Sedangkan menurut Yadafle dan kawan-kawan (2020: 42), karya sastra lahir karena sebab adanya dorongan dasar manusia pada masalah kemanusiaan yang berlangsung sepanjang hari bahkan sepanjang zaman. Sama halnya dengan puisi ciptaan Taufik Ismail ini dimaksudkan untuk memberikan ilusi tentang apa yang ingin penulis sampaikan pada tiap-tiap kata yang ada dalam baitnya sehingga tersampaikan maksud dari puisi. “Dengan Puisi, Aku” ciptaan Taufik Ismail masuk dalam jenis puisi diaphan. Jenis ini menyebabkan kata-kata yang ada pada puisi dapat dengan mudah

dimengerti maksudnya oleh pembaca. Beberapa penggalan puisi yang menggambarkan harapan dan doa digambarkan Taufik untuk lebih mengingat dekat dengan sang pencipta karena hari akhir yang pasti akan datang itu bersifat abadi sedangkan dunia bersifat sementara itu digambarkan dalam bait *Dengan puisi aku mengenang Keabadian Yang Akan Datang*. Taufik dalam puisinya mencoba menggambarkan harapannya pada doa sebagai cara manusia untuk mendekati diri kepada sang pencipta tuhan semesta alam dalam bait *Dengan puisi aku berdoa perkenankanla sekiranya*. Mengutip dari penggalan puisi tersebut Taufik mencoba menuangkan ide dan pikirannya dalam rangkaian kata yang ia coba masukkan pada puisinya terkait dengan harapannya dalam menjalani kehidupan.

Rangkaian kata dalam bahasa yang digunakan dalam membuat puisi tentu memiliki nilai untuk memper indah puisi. Penulis karya sastra dalam menciptakan tulisannya menimbang dan memilah kata sehingga terlihat indah namun bukan semata karena itu saja, melainkan ada karakter penulis yang hadir sebagai gaya bahasa yang menjadi pilihannya. Sama halnya dengan Taufik Ismil dalam puisinya “Dengan puisi, aku” tentu memiliki Bahasa figurative didalamnya. Seperti pendapat dari Hartono dan Rahmanto (dalam Pradopo, 2010:264)

bahwa gaya bahasa adalah cara yang khas dipakai seseorang untuk mengungkapkan diri (gaya pribadi). Alamsyah dalam jurnalnya, “pemakaian Majas di antologi Puisi pada Ciptaan Sapardi Djoko Damono” (2020: 21) bahwa gaya bahasa bisa menjadi sebuah identitas penulis dalam sebuah karyanya hal itu tergantung pada kegemaran tiap-tiap penulis. Salah satu gaya bahasa atau majas dikelompokkan dalam empat jenis yaitu majas perbandingan, majas sindiran, majas pertentangan dan majas penegasan.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif kualitatif. Menurut Sugiyono (2018) metode penelitian deskriptif kualitatif adalah metode penelitian yang didasarkan pada filosofi postpositivisme yang biasa digunakan untuk menyelidiki kondisi objek alam, di mana peneliti berperan sebagai peneliti yang berfungsi sebagai alat penting untuk menjelaskan situasi secara objektif atau berdasarkan bukti kebenaran yang nyata. Menurut Sukmadinata (2017) metode penelitian deskriptif kualitatif adalah metode yang digunakan untuk menjelaskan fenomena yang ada, baik di alam maupun pada manusia, dengan memperhatikan karakteristik, kualitas, keterkaitan antar kegiatan. Sedangkan menurut Yusuf (2014) menyatakan bahwa penelitian deskriptif

kualitatif dapat digunakan apabila ingin melihat dan mengungkapkan suatu keadaan maupun suatu objek dalam konteksnya; menemukan makna (*meaning*) atau pemahaman yang mendalam tentang sesuatu masalah yang akan dipecahkan dan menyempurnakannya baik sebagai data kualitatif atau sebagai gambar, kata-kata, atau peristiwa “*natural setting*” secara mendetail. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa penelitian kualitatif deskriptif adalah metode penelitian dengan menggambarkan objek analisis.

Objek penelitian artikel ini adalah puisi yang berjudul “Dengan Puisi, Aku” karya Taufiq Ismail. Data penelitian ini berupa kata, frasa, klausa, dan kalimat yang ada dalam puisi “Dengan Puisi, Aku” karya Taufiq Ismail. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik pencarian bibliografi, dan penelitian dilakukan dengan mencari dan mereferensikan dokumen-dokumen yang berhubungan dengan objek penelitian. Menurut M. Nazir (1988) mengemukakan bahwa studi kepustakaan adalah teknik pengumpulan data dengan melakukan telaah buku, literatur, catatan-catatan, dan laporan yang berkaitan dengan masalah yang akan dipecahkan. Sedangkan menurut Sudaryanto (1993) teknik studi pustaka menitikberatkan pada bahan tertulis berupa buku yang diperoleh melalui membaca dan menulis.

Adapun untuk menganalisis data pada penelitian ini meliputi beberapa langkah. Pertama yaitu dengan membaca secara berulang-ulang puisi yang menjadi objek penelitian untuk mencari kata, frasa, klausa, dan kalimat yang ada dalam puisi “Dengan Puisi, Aku” karya Taufiq Ismail. Kemudian mencatat dengan cara meneliti buku-buku yang berkaitan dengan masalah yang dipecahkan, dan meneliti puisi yang berjudul “Dengan Puisi, Aku” karya Taufiq Ismail yang mengandung gaya bahasa. Selanjutnya, data dianalisis gaya bahasanya menggunakan teori gaya bahasa Keraf (2007). Data tersebut kemudian dikelompokkan ke dalam gaya bahasa sesuai dengan teori yang ada. Setelah pengelompokan, peneliti menarik kesimpulan dari data yang menunjukkan gaya bahasa dalam puisi yang diteliti.

HASIL PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, berikut merupakan hasil analisis jenis gaya bahasa sesuai dengan teori Keraf (2007) yang ada pada puisi yang berjudul “Dengan Puisi, Aku” karya Taufiq Ismail.

Tabel 1. Jenis gaya bahasa dalam puisi yang berjudul “Dengan Puisi, Aku” karya Taufiq Ismail.

No.	Klasifikasi	Jenis Gaya Bahasa
1.	Gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat	Repetisi
2.	Gaya bahasa berdasarkan	

	langsung tidaknya makna :	
	- Gaya bahasa Retoris	Aliterasi
		Asonansi
		Perifrasis
	- Gaya bahasa Kiasan	Simile
		Personifikasi
Sarkasme		

Berdasarkan tabel 1 terdapat 2 klasifikasi gaya bahasa ditemukan pada puisi “Dengan Puisi, Aku” karya Taufiq Ismail. Yang pertama adalah gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat, ditemukan jenis gaya bahasa repetisi. Yang kedua adalah gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna ditemukan 6 jenis gaya bahasa. Diantaranya yaitu aliterasi, asonansi, perifrasis, simile, personifikasi, dan sarkasme.

Pembahasan

1. Asonansi

Menurut (Keraf, 2007) Asonansi merupakan perulangan bunyi vokal yang sama. Asonansi biasanya digunakan pada puisi maupun prosa, dengan tujuan untuk memperoleh efek penekanan atau keindahan.

Asonansi pada puisi “Dengan Puisi, Aku” karya Taufiq Ismail:

Bait 1

Dengan puisi aku bernyanyi (i)

Sampai senja umurku nanti (i)

Dengan puisi aku bercinta (a)

Berbaur cakrawala (a)

Bait 2

Dengan puisi aku mengenang (a)

Keabadian Yang Akan (a)

Datang

Dengan puisi aku menangis (i)

Jarum waktu bila kejam (i)

mengiris

Bait 3

Dengan puisi aku mengutuk (u)

Napas jaman yang busuk (u)

Dengan puisi aku berdoa (a)

Perkenankanlah kiranya (a)

2. Repetisi Anafora

Menurut (Keraf, 2007)

Repetisi merupakan pengulangan kata atau bagian kalimat, suku kata, bunyi yang dianggap penting yang bertujuan memberikan tekanan pada konteks yang sesuai. Repetisi sendiri, lahir dari kalimat yang berimbang. Penyebab dari diciptakannya bermacam-macam repetisi oleh para orator adalah karena repetisi memiliki nilai yang tinggi dalam oratori. Repetisi memiliki 8 macam yaitu (1) Epizeuksis, (2) Tautotes, (3) Anafora, (4) Epistrofa, (5) Simploke, (6) Mesodiplosis, (7) Epanalepsis, dan (8) Anadiplosis.

Pada puisi “Dengan Puisi, Aku” karya Taufiq Ismail ditemukan repetisi berjenis anafora. Menurut (Keraf, 2007) Anafora merupakan jenis repetisi dengan wujud pengulangan kata pertama pada setiap baris atau kalimat berikutnya. Pada

puisi “Dengan Puisi, Aku” Repetisi Anafora ada pada bait pertama, kedua, ketiga yang masing-masing terletak pada baris 1 dan 3 yang berwujud kata “Dengan Puisi, Aku”.

*Dengan puisi aku bernyanyi
Sampai senja umurku nanti
Dengan puisi aku bercinta
Berbaur cakrawala*

*Dengan puisi aku mengenang
Keabadian Yang Akan Datang
Dengan puisi aku menangis
Jarum waktu bila kejam mengiris*

*Dengan puisi aku mengutuk
Napas jaman yang busuk
Dengan puisi aku berdoa
Perkenankanlah kiranya*

3. Perifrasis

Gaya bahasa periphrasis hadir pada puisi karya Taufiq Ismail. Majas ini diklasifikasikan oleh Keraf (2007) kedalam jenis gaya bahasa retorik. Sebenarnya gaya bahasa periphrasis ini hampir sama dengan pleonasm, yakni penggunaan kata yang berlebih banyak dari yang dibutuhkan. Hanya saja letak perbedaannya pada banyaknya kata yang dianggap berlebihan itu bisa digantikan hanya dengan satu kata.

*Dengan puisi aku bernyanyi
Sampai senja umurku nanti*
(Bait ke-1)

Sepenggal puisi karya Taufiq Ismail menggunakan gaya bahasa

periphrasis karena kata tersebut dapat digantikan dengan satu kata saja. Sampai senja umurku nanti memiliki makna yang sama dengan kata tua. Kata tua cukup untuk mewakili makna atau maksud dari penggalan puisi “Dengan Puisi, Aku” karangan Taufiq Ismail. Jadi pada sajak ini termasuk gaya bahasa perifrasis karena sesuai dengan teori yang dijelaskan oleh Keraf.

4. Aliterasi

Aliterasi menurut Keraf (2007) adalah gaya bahasa yang memiliki pola pengulangan pada konsonan yang terkandung dalam bait-bait puisi guna memberi kesan indah. Gaya bahasa ini berfokus ada pengulangan konsonan yang sama dalam. Fungsi dari gaya bahasa aliterasi ini untuk mempercantik dan memberikan penekanan. “Dengan Puisi, Aku” menggunakan gaya bahasa aliterasi sehingga puisi terlihat indah dan memiliki penekanan. Konsonan yang sama bukanlah berupa fenomena yang terjadi dengan kebetulan, namun telah diatur pemilihan kata dan konsonan itu pasti memiliki pola yang tidak acak (Keraf, 2007).

Sampai senja umurku nanti
(Bait ke-1)

Konsonan yang masuk dalam aliterasi membentuk pola yang dibuat

yaitu S-M-S-M yang diberi tanda tebal (*bold*) itu merupakan pengulangan konsonan yang muncul dalam puisi “Dengan Puisi, Aku” karya Taufiq Ismail untuk memberi kesan indah pada puisinya. Jadi sajak tersebut termasuk gaya bahasa aliterasi karena sesuai dengan teori yang dijelaskan oleh Keraf.

5. Simile

Majas simile yang termasuk ke dalam gaya bahasa kiasan juga ditemukan di dalam puisi “Dengan Puisi, Aku”. Dalam teori Keraf (2007) majas simile diartikan sebagai perbandingan yang menunjukkan persamaan, dan dijelaskan secara eksplisit yang bermakna menyatakan sesuatu dengan jelas secara langsung. Di bawah ini gaya bahasa simile yang terdapat dalam puisi “Dengan Puisi, Aku” karya Taufiq Ismail.

Dengan puisi aku bercinta

Berbaur cakrawala

(Bait ke-1)

Bait pertama di sajak keempat berbunyi “Berbaur cakrawala”. Kalimat tersebut memiliki arti sesuatu yang tidak terbatas seperti luasnya cakrawala. Yang dimaksudkan sebagai sesuatu adalah ujaran yang telah disebutkan pada sajak sebelumnya yakni kata “bercinta” pada kalimat “Dengan puisi

aku bercinta”. Sehingga, makna dari bait pertama baris keempat adalah, penulis ingin bercinta dalam jangka waktu yang sangat luas seperti luasnya cakrawala. Maka dari itu, sajak tersebut mengandung majas simile sesuai dengan teori Keraf (2007) tentang gaya bahasa, karena menjelaskan secara eksplisit sifat persamaan antara waktu dengan cakrawala yang begitu luas.

6. Personifikasi

Berdasarkan teori gaya bahasa Keraf (2007), personifikasi adalah kiasan yang membuat benda seolah-olah memiliki sifat-sifat manusia. Benda-benda mati tersebut memiliki perilaku seperti berbicara, berperilaku atau bertindak melakukan sesuatu dan sebagainya. Berikut adalah ujaran yang terdapat gaya bahasa personifikasi.

Jarum waktu bila kejam mengiris

(Bait ke-2)

Pada bait kedua di sajak kedua terdapat kalimat yang berbunyi “Jarum waktu bila kejam meringis”. Kalimat tersebut mengandung gaya bahasa kiasan yang termasuk ke dalam majas personifikasi. Pada sajak tersebut kata “mengiris” adalah suatu tindakan yang hanya dapat dilakukan oleh manusia. Menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) mengiris adalah tindakan

memotong sesuatu secara tipis-tipis. Sedangkan pada sajak tersebut yang menjadi subjek dalam kalimatnya adalah “Jarum”, yang berarti jarum tersebut melakukan sebuah tindakan mengiris yang seharusnya hanya dapat dilakukan oleh manusia. Sedangkan “jarum waktu” pada puisi tersebut diisyaratkan sebagai peristiwa yang dimaksudkan terjadi pada kala itu. Maka secara keseluruhan, bait tersebut memiliki makna sebuah peristiwa atau waktu yang sangat kejam. Jadi pada sajak ini adalah majas pesonifikasi sesuai dengan yang dijelaskan oleh Keraf.

7. Sarkasme

Menurut Keraf (2007) sarkasme adalah suatu acuan yang mengandung kepahitan dan celaan yang getir. Sarkasme dapat bersifat ironis, dapat juga tidak, tetapi gaya bahasa ini selalu akan menyakiti hati dan kurang enak didengar. Di bawah ini gaya bahasa sarkasme yang terdapat dalam puisi “Dengan Puisi, Aku”.

Dengan puisi aku mengutuk

Napas jaman yang busuk (Bait ke-3)

Pada kalimat “Napas jaman yang busuk” adalah sebuah sarkasme. Sesuai

dengan yang dijelaskan oleh Keraf (2007) bahwa sarkasme adalah sebuah celaan, pada kalimat ini adalah sebuah celaan terhadap zaman saat ini yang sudah rusak. Makna dari kalimat ini adalah dimana sebuah kondisi suatu zaman yang sudah rusak dengan kejahatan, kesesatan, kebobrokan, dan kemunafikan. Penyair mengutuk zaman yang busuk ini dengan puisinya, yang telah disebutkan pada sajak sebelumnya “Dengan puisi aku mengutuk” dan di lanjutkan dengan kalimat “Napas jaman yang busuk”. Pemilihan kata busuk berkaitan dengan kata mengutuk, dimana yang memiliki sebuah akhiran yang sama yaitu kata (k). Tujuan pemilihan kata ini untuk memperindah suatu puisi. Kata busuk dan mengutuk memiliki arti ujaran kata yang sama, yaitu menyatakan sebuah kondisi yang negatif atau tidak baik. Dari puisi ini, penyair ingin menyampaikan sebuah pesan untuk terus mempertahankan norma dan etika kemanusiaan sekalipun zaman sudah rusak.

Berdasarkan hasil penulisan yang telah diselesaikan, maka secara keseluruhan puisi menggunakan gaya bahasa yang beranekaragam sesuai dengan kebutuhan penulis. Gaya bahasa dari puisi “Dengan Puisi, Aku” karya

Taufiq Ismail beranekaragam. Jika ditinjau menggunakan teori Keraf puisi ini menggunakan tujuh gaya bahasa diantaranya adalah repetisi, aliterasi, asonansi, personifikasi, periphraisis, simile dan sarkasme. Pada analisis hasil dapat diketahui bahwa puisi Taufiq Ismail juga menggunakan gaya bahasa yang bervariasi dalam arti, gaya bahasa yang dipakai penulis tidak hanya satu jenis saja. Adapun analisis hasil temuan itu diklasifikasikan berdasarkan langsung tidaknya. Seperti hasil penelitian dari Alamsyah pada analisis puisi dari Sapardi Djoko Damono yang juga menggunakan teori Keraf bahwa puisinya terdapat penggunaan gaya bahasa yang diklasifikasikan pada langsung atau tidaknya dan beberapa gaya bahasa itu adalah Simile, Metafora, Personifikasi, Metonimia, Antonomasia, dan Hipalase.

Jika dibandingkan dengan jurnal relevan yang ditulis oleh Hasanah, Achsani, dan Aziz (2019) dengan puisi karya Fadli Zon yang berjudul “Sajak Orang Kaget”, “Doa yang Ditukar”, “Arah Baru” dan “Rakyat Bergerak” sebagai objek penelitiannya, jurnal ini juga memiliki berbagai kesamaan dalam hasil penelitiannya. Terdapat gaya bahasa repetisi dan pertentangan yang terdapat dalam puisi Fadli Zon seperti sarkasme, personifikasi, dan anafora yang juga

ditemukan dalam puisi Taufiq Ismail “Dengan Puisi, Aku”. Namun keduanya juga memiliki perbedaan lainnya seperti penggunaan teori, dimana penulis dalam puisi Fadli Zon meneliti dengan memeriksa validitas data menggunakan triangulasi teori, sedangkan pada jurnal ini digunakan teori gaya bahasa Goys Keraf dalam menganalisis puisi oleh Taufiq Ismail.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah diuraikan diatas, puisi dengan judul "Dengan Puisi, Aku" karya Taufiq Ismail, ditemukan bahwa penulis menggunakan tujuh jenis gaya bahasa yang diklasifikasikan menjadi dua macam yaitu, 1) Gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat dan 2) Gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna. Tujuh jenis gaya bahasa tersebut adalah Repetisi, Aliterasi, Asonansi, Periphraisis, Simile, Personifikasi, dan Sarkasme.

DAFTAR PUSTAKA

- Damono, S. D. (1979). *Novel Sastra Indonesia Sebelum Perang*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Eagleton, T. dan Muhammad HJ. Salleh. (1988). *Teori Kesusastraan: Satu Pengenalan*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Hasanah, D. U., Achsani, F., & Al Aziz, I. S. A. (2019). *Analisis penggunaan gaya bahasa*

pada puisi-puisi karya Fadli Zon. KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya (e-Journal), 5(1), 13-26.

Hasanah, Dian Uswatun, Ferdian Achsani, and Iqbal Syahrul Akbar Al Aziz. "Analisis penggunaan gaya bahasa pada puisi-puisi karya Fadli Zon." *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya (e-Journal) 5.1 (2019): 13-26.*

Keraf, G. (2007). *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Laila, M. P. (2016). *Gaya Bahasa Perbandingan dalam kumpulan Puisi Melihat Api Bekerja Karya M Aan Mansyur (Tinjauan Stilistika)*. *Jurnal Gramatika, 2(2), 79994.*

Nazir, M. (1988). *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.

Pradopo, R. D. (1993). *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Sudaryanto. (1993). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.

Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: CV ALFABETA.

Sukmadinata, S. N. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Tarigan, H. G. 1985. *Pengajaran Gaya Bahasa*. Bandung: Penerbit Angkasa.

Yusuf, A. M. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*. Jakarta: PT Fajar Interpratama Mandiri..